



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN TEKNIK
PETA PASANG KATA MELALUI MEDIA GAMBAR PERISTIWA DAN
GAMBAR BALON KATA UNTUK PESERTA DIDIK KELAS VIII-C
SMP NEGERI 11 MAGELANG**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Nailul Mafaazah

NIM : 2101411061

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

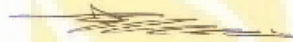
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 29 Februari 2016

Pembimbing I

Pembimbing II



Suseno, S.Pd., M.A.

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

NIP 1978805142003121002

NIP 196802131992031002

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

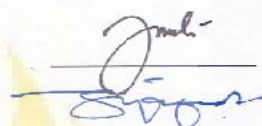
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Senin

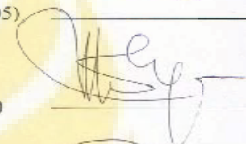
tanggal : 14 Maret 2016

Panitia Ujian Skripsi

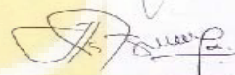
Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum. (19610704198801003)
Ketua



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. (198405022008121005)
Sekretaris



Mulyono, S.Pd., M.Hum. (197206162002121001)
Penguji I



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (196802131992031002)
Penguji II/Pembimbing II



Suseno, S.Pd., M.A. (197805142003121002)
Penguji III/Pembimbing I



Mengetahui

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 19600803198901100

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 februari 2016



Nailul Mafaazah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- 1) Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap (QS Al-Insyirah 6-8).
- 2) Sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah nasib suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (ar-Ra'ad: 11).

Persembahan :

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- 1) Sumber semangat hidup saya Ibu Warni dan Bapak Irfā'i tercinta yang memberikan doa, kasih sayang dan dukungannya.
- 2) Ketiga kakak saya Edo Fauzi Abdillah, Yusuf Rizal Q, Usman El Muhammady yang selalu mendukung, serta kedua kakak ipar saya Tri Yulia dan Fitrotus Solikah.
- 3) Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu memberikan bantuan dan semangat.
- 4) Teman-teman satu angkatan.
- 5) Almamaterku.

SARI

Mafaazah, Nailul. 2016. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Suseno, S.Pd., M.A. dan Pembimbing II: Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

Kata kunci: keterampilan menulis puisi, teknik peta pasang kata, media gambar peristiwa dan gambar balon kata.

Kompetensi menulis puisi termasuk salah satu kompetensi bersastra yang harus dicapai peserta didik SMP. Keterampilan menulis puisi peserta didik SMP Negeri 11 Magelang kelas VIII-C dinyatakan belum mencapai nilai maksimal, diperoleh informasi dan data bahwa pembelajaran menulis puisi belum dicapai secara maksimal oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikator pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru belum semuanya dapat tercapai dengan baik. Indikator dalam menulis puisi antara lain (1) peserta didik mengetahui unsur dan langkah-langkah menulis puisi, (2) peserta didik mampu menulis puisi dengan pilihan diksi yang tepat, (3) peserta didik mampu menyunting puisi milik teman sebaya. Hal ini dilatarbelakangi oleh proses pembelajaran yang masih menggunakan metode klasikal yaitu metode ceramah sehingga terkesan menjenuhkan, kurangnya penggunaan pendekatan, teknik, dan media pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, dan kurangnya motivasi peserta didik dalam menulis puisi karena adanya anggapan peserta didik mengenai pembelajaran menulis puisi yang sulit dan membosankan.

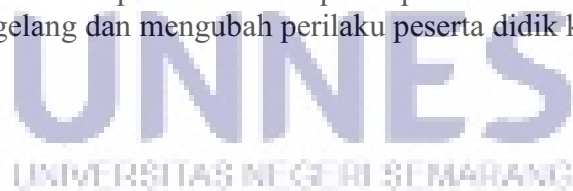
Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi terutama puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang dapat menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan media gambar balon kata. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata untuk peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang; (2) bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan menulis puisi dengan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata pada peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang; (3) bagaimanakah perubahan perilaku belajar peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan balon kata. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata untuk peserta didik kelas VIII-C SMP 11 Magelang; (2) mengetahui hasil peningkatan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang dengan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata; (3) mendeskripsikan perubahan perilaku belajar peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang setelah mengikuti pembelajaran dengan

menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu keterampilan menulis puisi dan penggunaan teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes berupa hasil tes keterampilan menulis puisi peserta didik. Hasil nontes berupa hasil observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Teknik pengambilan data pada siklus I dan siklus II menggunakan teknik kuantitatif untuk hasil tes menulis puisi dan hasil nontes menggunakan teknik kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata pada peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 72,86 atau dalam kategori cukup dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80,26 atau dalam kategori baik. Pada siklus I dan siklus II meningkat 7,4 atau sebesar 10,15%. Peningkatan keterampilan menulis puisi ini juga diikuti dengan perubahan perilaku peserta didik dari perilaku negatif ke perilaku positif. Pada siklus II kondisi kelas sudah dapat dikendalikan dan lebih kondusif, peserta didik yang kurang termotivasi lebih bersemangat dalam pembelajaran menulis puisi pada siklus II dan tampak serius, aktif, mandiri, percaya diri, serta antusias mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata telah dilaksanakan dengan baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang dan mengubah perilaku peserta didik ke arah positif.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata untuk Peserta Didik Kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tersusun bukan atas kemampuan dan usaha penulis sendiri. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Suseno, S.Pd., M.A. dan Prof. Dr. Subyantoro, M. Hum., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

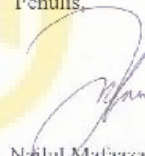
1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin dalam penulisan skripsi ini;
4. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis;
5. Kepala SMP Negeri 11 Magelang yang telah memberikan izin penelitian;
6. Ibu Sri Susilowati, S.Pd., yang telah memberi masukan dan arahan kepada penulis dalam melakukan penelitian;

6. Ibu Sri Susilowati, S.Pd. memberi masukan dan arahan kepada penulis dalam melakukan penelitian;
7. Semua peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang atas kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini;
8. Sahabat (ferry, venti, anggum, okta, puji, fauzi, tris, yanuaris), sahabat SMP, sahabat SMA dan peghuni Mabekost yang memberikan memotivasi dan doa;
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua yang membaca dan menelaahnya.

Semarang, 24 februari 2016

Penulis,



Nahlul Mafaa'zah

NIP 2101411061

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	12
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	15
2.2 Landasan Teoretis	20
2.2.1 Hakikat Puisi.....	21
2.2.2 Unsur-unsur Pembangun Puisi.....	23
2.2.2.1 Unsur Fisik.....	24

2.2.2.2	Unsur Batin	32
2.2.3	Keterampilan Menulis Puisi	36
2.2.3.1	Langkah-langkah Menulis Puisi	37
2.2.3.2	Aspek-aspek Penilaian Menulis Puisi	39
2.2.4	Hakikat Teknik Peta Pasang Kata	40
2.2.5	Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata sebagai Media Pembelajaran	44
2.2.6	Penerapan Teknik Peta Pasang Kata dengan Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata dalam Pembelajaran Menulis Puisi.....	49
2.3	Kerangka Berpikir	51
2.4	Hipotesis Tindakan.....	53

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	54
3.1.1	Prosedur Tindakan Siklus I.....	56
3.1.1.1	Perencanaan	56
3.1.1.2	Tindakan dan Observasi Siklus I	57
3.1.1.3	Refleksi Siklus I.....	61
3.1.2	Proses Tindakan Siklus II	61
3.1.2.1	Perencanaan	61
3.1.2.2	Tindakan dan Observasi Siklus II.....	62
3.1.2.3	Refleksi	66
3.2	Subjek Penelitian	67
3.3	Variabel Penelitian.....	67
3.3.1	Variabel Keterampilan Menulis Puisi.....	67
3.3.2	Variabel Pendekatan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata.	68
3.4	Instrumen Penelitian	69

3.4.1	Instrumen Tes.....	69
3.4.2	Instrumen Nontes	73
3.4.1.1	Pedoman Observasi	74
3.4.1.2	Pedoman Catatan Harian	75
3.4.1.3	Pedoman Wawancara	77
3.4.1.4	Pedoman Dokumentasi Foto	77
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	78
3.5.1	Teknik Tes.....	78
3.5.2	Teknik Nontes.....	78
3.5.2.1	Teknik Observasi	79
3.5.2.2	Teknik Jurnal	79
3.5.2.3	Teknik Wawancara	80
3.5.2.4	Teknik Dokumentasi	80
3.6	Teknik Analisis Data.....	81
3.6.1	Teknik Analisis data Kuantitatif.....	81
3.6.2	Teknik Analisis Data Kualitatif.....	82
3.7	Indikator Kinerja.....	82
3.7.1	Indikator Data Kuantitatif.....	82
3.7.2	Indikator Data Kualitatif.....	83
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	85
4.1.1	Hasil Penelitian Siklus I.....	85
4.1.1.1	Proses Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata	86
4.1.1.1.1	Intensifnya Proses Penumbuhan Minat-minat Peserta Didik untuk Menulis Puisi	88
4.1.1.1.2	Kondusifnya Proses Diskusi untuk Menentukan Unsur-unsur dan Langkah yang Terdapat dalam Puisi.....	91

4.1.1.1.3	Intensifnya Proses Peserta Didik Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata.....	93
4.1.1.1.4	Kondusif atau Tidaknya Kondisi Peserta Didik pada saat Proses Menyunting Puisi dengan Memperhatikan Aspek Kebahasaan.....	95
4.1.1.1.5	Terbangunnya Suasana yang Reflektif ketika Kegiatan Refleksi..	96
4.1.1.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata	99
4.1.1.2.1	Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema.....	101
4.1.1.2.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Diksi.....	103
4.1.1.2.3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Rima.....	104
4.1.1.2.4	Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Tipografi	105
4.1.1.3	Perilaku Peserta Didik setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata Siklus I.....	106
4.1.1.3.1	Keantusiasan Peserta Didik.....	107
4.1.1.3.2	Keaktifan Peserta Didik	111
4.1.1.3.3	Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Diskusi Kelompok.....	110
4.1.1.3.4	Kemandirian Peserta Didik.....	115
4.1.1.3.5	Tanggung Jawab Peserta Didik.....	117
4.1.1.4	Refleksi Hasil Penelitian Siklus I	120
4.1.2	Hasil Penelitian Siklus II	126
4.1.2.1	Proses Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata Siklus II.....	126
4.1.2.1.1	Intensifnya Proses Penumbuhan Minat-minat Peserta Didik untuk Menulis Puisi	131

4.1.2.1.2	Kondusifnya Proses Diskusi untuk Menentukan Unsur-unsur dan Langkah yang terdapat dalam Puisi	135
4.1.2.1.3	Intensifnya Proses Peserta Didik Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata.....	136
4.1.2.1.4	Kondusif atau Tidaknya Kondisi Peserta Didik pada saat Proses Menyunting Puisi	140
4.1.2.1.5	Terbangunnya Suasana yang Reflektif ketika Kegiatan Refleksi..	142
4.1.2.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata	146
4.1.2.2.1	Hasil Keterampilan Tes Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata Siklus II.....	146
4.1.2.2.1.1	Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema	148
4.1.2.2.1.2	Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Diksi.....	149
4.1.2.2.1.3	Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Rima.....	150
4.1.2.2.1.4	Hasil tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Tipografi.....	151
4.1.2.3	Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata ...	152
4.1.2.3.1	Antusias Peserta Didik.....	153
4.1.2.3.2	Keaktifan Peserta Didik	156
4.1.2.3.3	Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Diskusi Kelompok.....	158
4.1.2.3.4	Kemandirian Peserta Didik.....	160
4.1.2.3.5	Tanggung Jawab Peserta Didik.....	162
4.1.2.4	Refleksi Hasil Penelitian Siklus II	164
4.2	Pembahasan.....	167

4.2.1	Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata.....	168
4.2.1.1	Intensifnya Proses Penumbuhan Minat-minat Peserta Didik untuk Menulis Puisi	172
4.2.1.2	Kondusifnya Proses Diskusi untuk Menentukan Unsur-unsur dan Langkah yang Terdapat dalam Puisi	177
4.2.1.3	Intensifnya Proses Peserta Didik Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata.....	181
4.2.1.4	Kondusifnya Kondisi Peserta Didik pada saat Proses Menyunting Puisi.....	186
4.2.1.5	Terbangunnya Suasana yang Reflektif ketika Kegiatan Refleksi..	189
4.2.2	Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata.....	194
4.2.3	Perubahan Perilaku Peserta Didik setelah Mengikuti Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata	197
4.2.3.1	Keantusiasan Peserta Didik.....	199
4.2.3.2	Keaktifan Peserta Didik.....	203
4.2.3.3	Kemampuan Bekerja Sama dan Berbagi dalam Diskusi Kelompok.....	206
4.2.3.4	Kemandirian Peserta Didik.....	208
4.2.3.5	Tanggung Jawab Peserta Didik.....	210

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan	214
5.2	Saran	216

DAFTAR PUSTAKA	218
LAMPIRAN	222



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rubik Penilaian Menulis Puisi.....	70
Tabel 2 Aspek Penilaian Keterampilan Menulis Puisi.....	71
Tabel 3 Kategori Penilaian Tes Keterampilan Menulis Puisi.....	72
Tabel 4 Kisi-Kisi Non Tes	73
Tabel 5 Parameter Tingkat Keberhasilan Peserta Didik.....	83
Tabel 6 Hasil Observasi Peserta Didik Proses Pembelajaran Siklus I.....	86
Tabel 7 Hasil Keterampilan Menulis Puisi Siklus I.....	100
Tabel 8 Nilai Ketuntasan Keterampilan Peserta Didik pada Tiap Aspek dalam Tes Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata	101
Tabel 9 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus I.....	102
Tabel 10 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Siklus I.....	103
Tabel 11 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Rima Siklus I.....	104
Tabel 12 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Tipografi Siklus I.....	105
Tabel 13 Perubahan Perilaku Peserta Didik Siklus I.....	106
Tabel 14 Proses Pembelajaran Siklus II.....	129
Tabel 15 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus II.....	147

Tabel 16 Nilai Rata–rata Keterampilan Peserta Didik pada Tiap Aspek dalam Tes Menulis Puisi Siklus II.....	148
Tabel 17 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema Siklus II.....	148
Tabel 18 Hasil Tes Menulis Puisi Aspek Diksi Siklus II.....	149
Tabel 19 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Rima Siklus II.....	150
Tabel 20 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Aspek Tipografi Siklus II ..	151
Tabel 21 Hasil Perubahan Perilaku Peserta Didik setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Puisi Siklus II.....	153
Tabel 22 Hasil Proses Pembelajaran Siklus I dan Siklus II	171
Tabel 23 Peningkatan Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II.....	194
Tabel 24 Perilaku Peserta Didik setelah Mengikuti Pembelajaran Siklus I dan Siklus II	198

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Peta Konsep.....	41
Bagan 2 Peta Pasang Kata.....	41



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas.....	54
Gambar 2 Aktivitas Proses Penumbuhan Minat Peserta Didik Menulis Puisi Siklus I.....	91
Gambar 3 Aktivitas Proses Diskusi Mengenai Unsur-unsur dan Langkah Puisi Siklus I	92
Gambar 4 Aktivitas Peserta Didik Menulis Puisi dengan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata Siklus I	94
Gambar 5 Aktivitas Peserta Didik dalam Proses Menyunting Puisi Siklus I.....	95
Gambar 6 Aktivitas Kegiatan Refleksi Siklus I	98
Gambar 7 Aktivitas Peserta Didik Antusias dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Siklus I	110
Gambar 8 Aktivitas Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Tanya Jawab pada Pembelajaran Siklus I.....	113
Gambar 9 Aktivitas Peserta Didik dalam Bekerja Sama dan Berbagi dalam Diskusi Kelompok Siklus I	114
Gambar 10 Aktivitas Peserta Didik dalam Menulis Puisi Siklus I.....	117
Gambar 11 Kegiatan Peserta Didik Saat Menyunting Puisi Siklus I.....	120
Gambar 12 Aktivitas Proses Penumbuhan Minat Peserta Didik Menulis Puisi Siklus II	134

Gambar 13 Aktivitas Proses Diskusi Mengenai Unsur-unsur dan Langkah yang terdapa dalam Puisi Siklus II.....	136
Gambar14 Aktivitas Peserta Didik Menulis Puisi Menggunakan Teknik Peta Pasang Kata melalui Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata Siklus II	139
Gambar 15 Aktivitas Peserta Didik dalam Proses Menyunting Puisi Siklus II	141
Gambar 16 Aktivitas Proses Refleksi Siklus II	145
Gambar 17Aktivitas Peserta Didik Antusias dalam Mengikuti Proses Pembelajaran Siklus II	156
Gambar 18 Aktivitas Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Tanya Jawab pada Pembelajaran Siklus II.....	158
Gambar 19Aktivitas Peserta Didik dalam Bekerja Sama dan Berbagi dalam Diskui Kelompok Siklus II.....	160
Gambar 20Aktivitas Peserta Didik dalam Menulis Puisi Siklus II.....	162
Gambar 21 Aktivitas Peserta Didik saat Menyunting Puisi Siklus II.....	164
Gambar 22 Perbandingan Proses Minat Menulis Puisi pada Siklus I dan Siklus II.....	175
Gambar 23 Perbandingan Proses Diskusi Mengenai Unsur-unsur dan Langkah Puisi Siklus I dan Siklus II	179
Gambar 24 Perbandingan Proses Menulis Puisi Siklus I dan Siklus II.....	183
Gambar 25 Perbandingan Aktivitas Peserta Didik dalam Proses Menyunting Puisi Siklus I dan Siklus II.....	187
Gambar 26 Perbandingan Saat Kegiatan Refleksi Siklus I dan Siklus II	193

Gambar 27 Perbandingan Keantusiasan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II	201
Gambar 28 Perbandingan Keaktifan Peserta Didik dalam Proses Tanya Jawab pada Pembelajaran Siklus I dan Siklus II.....	204
Gambar 29 Perbandingan Peserta Didik dalam Bekerja Sama dan Berbagi dalam Diskui Kelompok Siklus I dan Siklus II	207
Gambar 30 Perbandingan Kemandirian Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran pada Siklus I dan Siklus II	209
Gambar 31 Perbandingan Peserta Didik Saat Menyunting pada Siklus I dan Siklus II.....	212
Gambar 32 Gunung Meletus (Krakatau).....	306
Gambar 33 Kebakaran Hutan (Riau)	306
Gambar 34 Banjir (Jakarta)	307
Gambar 35 Tanah Longsor (Jawa Barat)	307
Gambar 36 Badai (Sumatera)	308
Gambar 37 Matahari Terbit (Magelang)	309
Gambar 38 Matahari Terbenam (Bandung)	309
Gambar 39 Gempa Bumi (Nepal)	310
Gambar 40 Media Gambar Balon Kata.....	311
Gambar 41 Media Gambar Balon Kata.....	312

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I	222
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II	236
Lampiran 3 Lembar Soal Siklus I dan II	269
Lampiran 4 Pedoman Observasi Siklus I dan II.....	270
Lampiran 5 Pedoman Catatan Harian Guru Siklus I dan II	273
Lampiran 6 Pedoman Catatan Harian Peserta Didik Siklus I dan II.....	275
Lampiran 7 Pedoman Wawancara Siklus I dan II.....	277
Lampiran 8 Daftar Nama Peserta Didik Kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang	279
Lampiran 9 Lembar Jawab Peserta Didik Siklus I	281
Lampiran 10 Lembar Jawab Peserta Didik Siklus II	284
Lampiran 11 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I.....	287
Lampiran 12 Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II	289
Lampiran 13 Hasil Observasi Siklus I	290
Lampiran 14 Hasil Observasi Siklus II	292
Lampiran 15 Hasil Catatan Harian Guru Siklus I	294
Lampiran 16 Hasil Catatan Harian Guru Siklus II.....	297
Lampiran 17 Hasil Catatan Harian Peserta Didik Siklus I.....	300
Lampiran 18 Hasil Catatan Harian Peserta Didik Siklus II.....	301
Lampiran 19 Hasil Wawancara Siklus I	302
Lampiran 20 Hasil Wawancara Siklus II	303
Lampiran 21 Pedoman Dokumentasi Siklus I dan Siklus II.....	305
Lampiran 22 Media Gambar Siklus I.....	306
Lampiran 23 Media Gambar Siklus II.....	309
Lampiran 24 Media Gambar Balon Kata Siklus I dan Siklus II.....	311
Lampiran 25 Surat Penetapan Dosen Pembimbing	313
Lampiran 26 Surat Keterangan Melaksanakan Observasi	314
Lampiran 27 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	315

Lampiran 28 Lembar Konsultasi	317
Lampiran 29 Lembar Laporan Selesai Bimbingan Skripsi	322
Lampiran 30 Surat Keterangan Lulus UKDBI	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) diberlakukan setelah adanya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam proses penyusunannya satuan pendidikan diberi ruang untuk menyesuaikan kurikulum dengan kondisi sekolah, lingkungan alam dan sosial ekonomi masyarakat, serta karakteristik peserta didik. Otonomi pengelolaan pendidikan ini diharapkan akan mendorong terciptanya peningkatan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang bermuara pada upaya peningkatan kualitas pengelolaan pendidikan pada tataran paling bawah yaitu sekolah atau satuan pendidikan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan membekali kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien. Standar kompetensi aspek menulis pembelajaran bahasa Indonesia meliputi; menulis puisi, menulis naskah drama, dan menulis prosa sederhana (Depdiknas 2006:16). Kompetensi menulis puisi termasuk salah satu kompetensi bersastra yang harus dicapai peserta didik. Hal ini disebabkan karena kompetensi menulis puisi memiliki peran penting bagi peserta didik.

Menurut Tarigan (2008:3-4), keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang paling tinggi tingkatannya, karena penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf).

Berbeda dengan pendapat Tarigan, Nurgiyantoro (2010:293) menyatakan dibanding tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan, baik unsur bahasa maupun unsur isi harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan menulis dapat dipelajari dan merupakan sebuah seni (cara) dan tidak bergantung pada bakat tidaknya seseorang. Keterampilan menulis puisi harusnya dipelajari oleh peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebab keterampilan menulis

puisi melatih peserta didik untuk berani menuangkan kata-kata walaupun hanya satu kata.

Keterampilan menulis puisi berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Dengan kegiatan menulis memudahkan peserta didik untuk berpikir kreatif dan aktif. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dapat melatih kemampuan memetakan berbagai konsep atau ide, peserta didik juga dapat memunculkan ide baru/diksi baru, dan dengan menulis peserta didik dapat terbantu untuk menyerap dan memproses informasi. Pembelajaran terhadap keterampilan menulis puisi tidak cukup hanya melalui uraian/penjelasan guru. Namun, harus melalui latihan-latihan dan praktik secara teratur. Kesulitan peserta didik dalam melakukan aktivitas menulis puisi maupun kekurangtepatan guru dalam memilih strategi, metode dan pendekatan serta teknik dalam pembelajaran menulis puisi menjadi bagian dari unsur penyebab ketidakberhasilan, sehingga sangat mungkin pelajaran menulis puisi menjadi hal yang kurang menarik dan membosankan.

Pentingnya menulis puisi untuk peserta didik tidak hanya dalam hal mempertajam pemahaman tetapi ketepatan peserta didik dalam pemilihan diksi, ketepatan peserta didik dalam memilih diksi harus sesuai dengan penguasaan kata, sesuai situasi yang dihadapi, dan mampu memiliki gaya bahasa sendiri. Ketepatan pemilihan diksi dipengaruhi terhadap keberanian peserta didik, keberanian peserta didik dalam memasang kata. Pentingnya menulis puisi untuk anak adalah untuk memilih diksi yang tepat. Ketepatan diukur dari tujuan

penulisan puisi yaitu tersampaikan pesan atau amanat dalam setiap kata yang memberikan manfaat untuk pembaca dan penulis. Menulis puisi juga dapat menambah rasa percaya diri peserta didik dalam menuangkan kata. Menulis puisi melatih anak untuk meningkatkan keberanian dalam pemilihan diksi.

Dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa unsur yang memengaruhi pencapaian hasil belajar yang optimal. Unsur tersebut antara lain tujuan yang hendak dicapai, materi/bahan pelajaran, metode/teknik/pendekatan yang tepat. Sebagai pengajar guru perlu berinisiatif dan memotivasi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan menulis, terutama menulis puisi.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP, tercantum kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Menulis puisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang menjadi bagian dalam standar kompetensi kemampuan bersastra peserta didik kelas VIII. Standar kompetensi tersebut mengharapkan peserta didik mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan dalam bentuk karya sastra menulis kreatif puisi. Pada penelitian ini, peneliti akan membahas kompetensi dasar tersebut karena berdasarkan hasil observasi yang diperkuat dengan hasil wawancara dan informasi dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang, diperoleh informasi dan data bahwa pembelajaran menulis puisi belum dicapai secara maksimal oleh peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikator pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru belum semuanya dapat tercapai dengan baik. Indikator dalam menulis puisi antara lain (1) peserta didik mengetahui unsur dan

langkah-langkah menulis puisi, (2) peserta didik mampu menulis puisi dengan pilihan diksi yang sesuai, (3) peserta didik mampu menyunting puisi milik teman sebaya.

Indikator pertama, peserta didik mengetahui unsur dan langkah-langkah menulis puisi. Untuk mengetahui kemampuan dasar peserta didik dalam mengetahui unsur dan langkah-langkah puisi, peneliti memberikan pertanyaan dan pancingan pada peserta didik kemudian peserta didik diminta menyebutkan bagian-bagian unsur dan langkah-langkah menulis puisi. Dari hasil observasi diperoleh data 23 peserta didik telah mengetahui unsur dan langkah-langkah menulis puisi. Meskipun sebagian besar peserta didik telah mengetahui unsur puisi namun 6 peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengetahui unsur dan langkah-langkah menulis puisi, 1 peserta didik tidak hadir. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran guru menggunakan lebih dari satu buku teks sebagai sumber belajar. Tujuan penggunaan buku teks untuk saling melengkapi materi. Namun demikian, dibutuhkan kecermatan dan penjelasan lebih lanjut dari guru.

Indikator kedua, peserta didik mampu menulis puisi dengan memperhatikan pemilihan diksi yang sesuai. Kesulitan yang dialami peserta didik pada indikator ini adalah peserta didik belum menguasai banyak kosa kata dan belum mampu mengemas ide, peserta didik kesulitan dalam pemilihan diksi yang pertama. Pembelajaran menulis puisi selama ini hanya dijadikan formalitas bahan pelajaran saja untuk memperoleh nilai. Hal tersebut tampak dari kegiatan

pembelajaran menulis puisi yang mereka tempuh hanya sebatas guru memberikan teori menulis puisi dan dilanjutkan dengan penugasan berdasarkan soal dari buku teks bahasa Indonesia tanpa menjelaskan bagaimana menulis puisi yang sesuai. Tujuan dari pembelajaran menulis puisi adalah peningkatan kemampuan peserta didik dalam memilih diksi yang tepat, sehingga pesan atau nilai dari puisi peserta didik dapat tersampaikan kepada pembaca.

Indikator ketiga, peserta didik mampu menyunting puisi milik teman sebaya. Dari kelemahan indikator-indikator yang telah dijelaskan, maka secara otomatis pada indikator ini pun tidak tercapai dengan baik. Minimnya pengetahuan peserta didik berkaitan dengan pemilihan diksi yang sesuai, kesesuaian isi dengan tema, rima, dan tipografi.

Salah satu faktor peserta didik kurang dalam menulis puisi disebabkan kurangnya penguasaan kosakata peserta didik, kurangnya keberanian peserta didik dalam pemilihan diksi dan minimnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Kurangnya penguasaan kosakata berdampak pada kesulitan peserta didik menentukan diksi atau pilihan kata sehingga sangat sulit menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasinya dalam bentuk tulisan, dan minimnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sesuai dengan keterangan yang diperoleh dari guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia dan pelaksanaan *pretest*. Menyatakan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis puisi karena belum mampu menentukan tema dan membayangkan hal-hal yang akan ditulis, peserta didik mengalami kesulitan untuk mencari bahasa yang khas untuk mengekspresikan apa yang dibayangkan. Kebingungan peserta didik

merupakan suatu kendala pembelajaran menulis puisi yang mereka buat dan kumpulkan ketika proses pembelajaran menulis puisi kepada guru bahasa dan sastra Indonesia kelas VIII. Sebagian besar puisi tersebut menunjukkan bahwa diksi yang dipilih peserta didik belum memperhatikan kaidah berbahasa sehingga kurang ekspresif/terkesan kurang natural, ini dikarenakan peserta didik kurang aktif untuk belajar sendiri. Peserta didik hanya menerima apa yang diberikan guru tanpa ada inisiatif untuk menambah khasanah pengetahuan dan peserta didik tidak terbiasa membaca karya sastra terutama puisi. Hasil penulisan puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang masih rendah, rata-rata peserta didik memperoleh nilai 65 sedangkan untuk KKM di sekolah 75.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu ada upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan teknik dan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Pembelajaran menulis yang awalnya menggunakan metode ceramah, maka peneliti mencoba untuk menerapkan teknik peta pasang kata. Penggunaan teknik pembelajaran yang tepat dapat membuat peserta didik termotivasi dan menambah semangat dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi khususnya. Melalui teknik peta pasang kata peserta didik berani memasang-masangkan kata secara bebas tetapi imajinatif namun tetap mengikuti kaidah kebahasaan, belajar memilah-milah kata atau diksi yang baru dan cocok sesuai dengan konteks. Dengan adanya teknik peta pasang kata diharapkan pembelajaran menulis puisi akan lebih berhasil dan menyenangkan.

Menurut Sutejo dan Kasnadi (2009:115) teknik peta pasang kata ini

diciptakan khusus untuk pembelajaran menulis puisi terutama untuk pemula. Masalah yang lazim dihadapi peserta didik adalah takut, tidak tahu harus mulai dari mana, yang akhirnya daya imajinasi anak tidak berkembang. Dalam teknik ini kelebihan yang utama adalah membangkitkan keberanian peserta didik, walaupun hanya dengan mengeluarkan satu kata. Kemudian peserta didik secara bertahap memasang kata menjadi kalimat, kalimat menjadi bait, yang akhirnya terciptalah sebuah puisi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan teknik peta pasang kata sebagai berikut: (a) memilih kata (diksi) sentral yang menggerakkan (inspiratif), (b) memasang kata tersebut dengan kata lain secara acak dan bebas, (c) mengembangkan pasangan kata tersebut menjadi larik yang menarik, (d) mengklasifikasikan ke dalam satu pokok gagasan (*subject matter*), (e) menata utuh kedalam keutuhan puisi, dan (f) menentukan judul yang menarik.

Dalam proses belajar mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran dan perhatian dalam proses pembelajaran (Sadiman 2012:6). Manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran yaitu (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian sehingga peserta didik dapat menumbuhkan motivasi belajar; (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dapat dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik; (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga peserta

didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran, dan (4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan (Sudjana dan Rivai 2010:2).

Media digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mempermudah guru dalam penyampaian tujuan pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi selain menggunakan teknik peta pasang kata. Peneliti juga menggunakan media pembelajaran berupa gambar peristiwa dan gambar balon kata. Media ini dapat membantu peserta didik dalam menulis puisi, media gambar peristiwa sebagai alat perantara memperjelas penyajian pesan. Media gambar peristiwa adalah media yang menggambarkan suatu kejadian yang menimbulkan suatu akibat dari kejadian tersebut. Gambar peristiwa dapat dengan mudah digunakan secara efektif sebagai media pembelajaran, media gambar peristiwa dipilih dan digunakan sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Daryanto 2010). Media gambar balon kata adalah media visual berupa rangkaian gambar balon yang disusun dengan adanya keranjang balon, media gambar balon kata digunakan untuk mendukung adanya media gambar peristiwa. Penggambaran dari media gambar peristiwa dengan bahasa tulis dapat dituangkan ke dalam media gambar balon, fungsi lain dengan adanya media gambar balon kata untuk meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran

menulis puisi.

Penggunaan teknik peta pasang kata berhubungan erat dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata, dalam pembelajaran menulis puisi peserta didik diberikan media berupa gambar peristiwa, dari gambar peristiwa tersebut peserta didik mengamati dan menggunakan teknik peta pasang kata yang secara acak peserta didik mendiskripsikan gambar tersebut melalui beberapa kata, dari rangkaian kata-kata yang sudah ditemukan peserta didik dalam mengamati gambar peristiwa, peserta didik menuangkan pada media gambar balon kata yang sudah tersedia. Diharapkan dengan penggunaan teknik dan media yang sesuai peserta didik mampu menciptakan karya tulis yang dikategorikan baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, terdapat permasalahan yang perlu dipecahkan. Keterampilan menulis puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang yang belum dikatakan memuaskan, peserta didik mengalami kesulitan dalam pemilihan diksi yang tepat, peserta didik juga merasa bosan dan kurang berminat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam menulis puisi, yaitu faktor eksternal yang berasal dari guru dan faktor internal yang berasal dari peserta didik. Faktor dari peserta didik, yaitu (1) peserta didik mengalami kesulitan dalam pemilihan diksi yang tepat, peserta didik beranggapan bahwa karya puisi mereka tidak bermutu, tidak indah milik penyair, (2) peserta didik sulit memperoleh inspirasi dan berimajinasi karena sering merasa buntu di tengah jalan ketika proses menulis puisi karena tidak ada media yang cocok untuk

untuk memancing ide. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang berlatih dan belum terbiasa menulis, (3) kurangnya sikap serius dari peserta didik, yang sering menganggap menulis puisi mudah hanya menuangkan kata yang indah, (4) peserta didik masih kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran menulis puisi, menurut mereka menulis puisi merupakan pembelajaran yang membosankan serta membingungkan karena susah dilakukan.

Faktor eksternal yang berasal dari guru, yaitu (1) teknik/model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang menarik, kurang bervariasi bahkan cenderung monoton. Guru belum menerapkan teknik pembelajaran inovatif secara maksimal dalam pembelajaran menulis puisi. Untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi bagi peserta didik, guru harus mengubah teknik pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif dan menarik. (2) penggunaan media yang kurang menarik juga salah satu penyebab kurangnya keterampilan menulis puisi. Penggunaan media pembelajaran yang menarik akan meningkatkan motivasi, kreativitas peserta didik dalam penulisan puisi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud melakukan perbaikan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang. Upaya perbaikan tersebut adalah dengan penerapan teknik pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menggali lebih dalam tentang keterampilan puisi dalam pemilihan diksi yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pembelajaran menulis puisi melalui teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata.

Penerapan teknik peta pasang kata memerlukan media pembelajaran untuk mendukung penyampaian materi serta memudahkan peserta didik dalam pembelajaran. Media gambar peristiwa dan media gambar balon kata akan mempermudah peserta didik saat menulis puisi karena peserta didik tidak perlu berimajinasi secara luas untuk menentukan tema, peserta didik cukup memilih gambar peristiwa yang telah disediakan. Teknik peta pasang kata diharapkan mampu membantu peserta didik saat memilih-milih kata sehingga menjadi rangkaian kata yang memiliki nilai estetis tinggi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas permasalahan utama yang dihadapi, yaitu rendahnya keterampilan menulis puisi peserta didik disebabkan kurang tepatnya teknik, model, metode dan media. Hal ini menjadikan peserta didik menjadi kurang tertarik, kurang antusias dalam pembelajaran menulis puisi dan cenderung bosan dengan materi yang diajarkan, pembatasan tersebut diatasi dengan menggunakan Teknik Peta Pasang Kata dengan Media Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata untuk Peserta Didik Kelas VIII-C SMP 11 Magelang, tujuan memudahkan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata untuk peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang?
- 2) Bagaimanakah hasil peningkatan keterampilan menulis puisi dengan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata pada peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang?
- 3) Bagaimanakah perubahan perilaku belajar peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan proses pembelajaran keterampilan menulis puisi melalui teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata untuk peserta didik kelas VIII-C SMP 11 Magelang.
- 2) Mengetahui hasil peningkatan keterampilan menulis puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang dengan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata.
- 3) Mendeskripsikan perubahan perilaku belajar peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tindakan kelas ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran di bidang ilmu pendidikan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dalam hal pembelajaran menulis.

2) Manfaat Praktis

- (1) Manfaat bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru dalam menentukan teknik/model pembelajaran yang tepat. Teknik peta pasang kata dapat digunakan sebagai alternatif agar tercipta kegiatan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan bagi peserta didik.
- (2) Manfaat bagi peserta didik, penelitian ini dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan dalam pembelajaran menulis puisi khususnya pemilihan diksi yang sesuai. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat meningkatkan semangat menulis peserta didik dibidang sastra.
- (3) Manfaat bagi sekolah, penelitian ini mendorong pihak sekolah untuk selalu memberi motivasi dan semangat kepada guru untuk melakukan penelitian sejenis guna meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dan kualitas sekolah.
- (4) Manfaat bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan tentang teknik peta pasang kata dan media gambar peristiwa serta gambar balon kata dalam pembelajaran menulis puisi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai keterampilan menulis sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Berbagai penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran menulis puisi. Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain tentang keterampilan menulis teks puisi, teknik pembelajaran dan media gambar. Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Moorman (2006), Praveen (2007), Leggo (2009), Rokhi (2010), Imron (2010), Pranoto (2012), Riswanto dan Putra (2012).

Moorman (2006) dalam karya ilmiahnya yang berjudul “*Backing to Ekphrasis: Reading and Writing Poetry About Visual Art*”. Penelitian ini dilakukan Moorman dengan cara mengajak peserta didik mengunjungi museum seni dan meminta peserta didik menulis puisi mengenai karya seni yang ada di museum. Moorman sebelumnya menjelaskan dan memperluas pelajaran puisi yang menghubungkan seni dan peserta didik. Peserta didik mengerjakan puisi yang telah diterbitkan untuk menanggapi atau memberi reaksi terhadap lukisan sebagai persiapan untuk kunjungan mereka ke museum seni, di mana mereka meniru penyair profesional dalam menulis puisi asli tentang seni, puisi sampel menunjukkan keefektifan ide ini. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama meneliti menulis puisi.

Perbedaannya adalah pada penelitian yang dilakukan Moorman menggunakan kunjungan ke museum seni untuk menulis puisi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi peserta didik. Teknik peta pasang kata digunakan untuk mempermudah peserta didik dalam pemilihan diksi dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat walaupun hanya satu kata.

Praveen (2007) dalam penelitiannya yang berjudul *Guiding ESL Larners to Appreciate Poerty* menyatakan bahwa pola interaksi berbasis budaya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi. Perlakuan khusus harus diterapkan oleh pengajar untuk memilih puisi dan kegiatan yang spesifik adalah kultur yang akrab kepada peserta didik. Hal ini akan menjamin respon dari peserta didik untuk mengikuti aktivitas yang bermanfaat bagi pertumbuhan mereka. Penelitian yang dilakukan Praveen memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti puisi dan melibatkan langsung respon dari peserta didik.

Leggo (2009) dalam karya ilmiahnya yang berjudul "*Poetry of Place: Helping Students Write Their Worlds*" menunjukkan bahwa pembelajaran menulis puisi dapat membantu peserta didik menemukan makna, yaitu dapat membantu mereka mengetahui siapa mereka, di mana mereka berada, dan bagaimana mereka melihat dunia. Melalui pembelajaran menulis puisi, peserta didik dapat mengetahui keadaan lingkungan di mana ia berada serta dapat membantu mereka

melihat dunia dari sisi yang berbeda. Peserta didik dapat mengapresiasi keadaan lingkungan dengan menonjolkan unsur seni dan keindahan dengan imajinasi yang mereka miliki. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada menulis puisi dan penelitian tersebut sama-sama menggunakan pemanfaatan imajinasi. Peneliti menggunakan teknik peta pasang kata yang mengharuskan peserta didik berpikir secara bebas dan berani memainkan kata secara imajinatif, dengan media yang mendukung yaitu media gambar peristiwa dan media gambar balon kata.

Selain itu, peningkatan menulis puisi juga diteliti oleh Rokhi (2010) melalui penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Teknik Pengamatan Objek Langsung dengan Metode Grup Investigasi pada Peserta Didik Kelas VIIA Mts IN Banyurip Ageng Kota Pekalongan”. Siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas. Menulis puisi peserta didik pada siklus II meningkat sebesar 10,9% dari siklus I. Rata-rata skor kelas tes pada siklus I mencapai 65,2, sedangkan rata-rata skor kelas tes pada siklus II mencapai 76,1 dan sudah memenuhi target penelitian yang ditentukan karena termasuk dalam kategori baik. Perubahan perilaku diperoleh dari hasil nontes yang berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Peningkatan pada siklus II sebesar 26% dari siklus I. Rata-rata skor dari hasil observasi pada siklus I mencapai 60, sedangkan rata-rata skor pada siklus II mencapai 86. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku peserta didik berubah kearah yang lebih positif. Hasil tersebut membuktikan bahwa peningkatan keterampilan menulis sangat dipengaruhi oleh perilaku peserta didik. Penelitian Rokhi

mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu jenis penelitian dan subjek penelitiannya sama. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas dan subjek penelitiannya yaitu keterampilan menulis puisi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rokhi dengan penelitian ini terletak pada teknik yang digunakan berbeda, penelitian Rokhi menggunakan teknik pengamatan objek langsung sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan teknik peta pasang kata untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi.

Penelitian tentang menulis puisi dengan teknik juga dilakukan oleh Imron (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi melalui Teknik Pelatihan Terbimbing dengan Media Poster untuk Peserta Didik Kelas VII SMP N 2 Mranggen Demak” mengemukakan ada peningkatan penguasaan keterampilan menulis dengan menggunakan teknik pelatihan terbimbing dengan media poster. Peningkatan tersebut dapat diketahui setelah membandingkan hasil prasiklus, tes siklus I, dan hasil tes siklus II. Hasil tes prasiklus memperoleh nilai rata-rata 64,85 dengan kategori cukup. Hasil tes siklus I, peserta didik memperoleh nilai rata-rata 75,11. Hasil tes siklus II mengalami peningkatan dengan perolehan rata-rata 85,38. Peningkatan nilai rata-rata peserta didik sebelum diberi tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II jika dipresentasikan adalah, dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 11 % dari rata-rata sebelumnya. Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,17% dari siklus I, sedangkan peningkatan dari prasiklus ke siklus II sebesar 20,43. Pembelajaran menulis puisi dengan teknik pelatihan

terbimbing dengan media poster mampu mengubah perilaku peserta didik kearah positif dalam pembelajaran menulis puisi. Sama halnya dengan penelitian yang sebelumnya penelitian Imron memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu jenis penelitian yang menggunakan penelitian tindakan kelas.

Hampir sama dengan Imron, Pranoto (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahan Alam dengan Model Tandır Berbantuan Media Gambar Keindahan Alam pada Peserta Didik Kelas VII E SMP Negeri 24 Semarang”. Mengemukakan hasil menulis puisi dengan penerapan media gambar mengalami peningkatan sebesar 22,31%. Nilai rata-rata kelas tindakan siklus I adalah 64,8 dan mengalami peningkatan 22,31% menjadi 79,26 pada tindakan siklus II. Dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat peserta didik dalam menulis puisi dan peningkatan dalam apresiasi peserta didik terhadap keindahan alam. Penelitian ini memiliki kesamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan media gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan Pranoto untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi menggunakan model tandur berbantuan sedangkan peneliti menggunakan teknik peta pasang kata.

Riswanto dan Putra (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “ *The Use of Mind Mapping Strategy in the Teaching of Writing at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia*” menjelaskan mengenai strategi *mind mapping* (peta pikiran) yang dapat membantu peserta didik SMA meningkatkan kemampuan menulis.

Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari 234 peserta didik, dari populasi tersebut, 66 peserta didik diambil sebagai sampel. Ada dua kelompok, yang masing-masing terdiri dari 33 peserta didik. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes tertulis. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus t-test. Rata-rata kelompok eksperimen adalah 68,121122 dan kelompok control adalah 62,7727. Penggunaan *Mind Mapping* meningkatkan keterampilan menulis peserta didik prestasi.

Keterkaitan penelitian yang dilakukan Riswanto dan putra dengan yang dilakukan peneliti adalah keterampilan menulis. *Mind Mapping* hampir sama penerapannya dengan teknik peta pasang kata, sama-sama pemetakan sebuah ide.

Dari beberapa penelitian di atas penelitian tentang menulis puisi sudah banyak dilakukan. Namun demikian, penelitian mengenai keterampilan menulis puisi menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, sebagai pelengkap penelitian mengenai peningkatan menulis puisi yang telah ada, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang penggunaan teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi.

2.2 Landasan Teoretis

Kajian yang digunakan sebagai landasan teoretis pada penelitian ini adalah (1) hakikat puisi, (2) unsur pembangun puisi, (3) keterampilan menulis puisi, (4) hakikat teknik peta pasang kata, (5) gambar peristiwa dan gambar balon kata

sebagai media pembelajaran (6) penerapan teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata.

2.2.1 Hakikat Puisi

Menurut Suharianto (2005:2) puisi merupakan hasil pengungkapan kembali segala peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, puisi dipandang sebagai hasil pengejawantahan pikiran dan perasaan pengarang. Akan tetapi, kehidupan yang diungkapkan penyair dalam puisi tidaklah sama persis dengan kehidupan penyair di kehidupan yang sebenarnya. Hal tersebut terjadi karena kata-kata yang diungkapkan dalam bentuk puisi tersebut telah diramu dengan daya pikiran penyair. Penciptaan puisi tersebut melalui proses imajinasi, yaitu proses pengolahan kehidupan dalam perasaan penyair.

Berbeda dengan Suharianto, Sutarno (2008:66) menyatakan bahwa puisi merupakan jenis sastra yang dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus.

Pendapat lain diutarakan oleh Aminuddin (2009:134) menyatakan bahwa secara etimologi istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* yang berarti “membuat, *poesis* “pembuat” dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poerty*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuat” sebab melalui puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu baik fisik maupun batiniah.

Pradopo (2010:7) berpendapat bahwa puisi adalah bentuk yang merangsang imajinasi panca indera manusia dalam susunan yang berirama yang dapat mengekspresikan pemikiran dan memberikan kesan terhadap penikmatnya. Puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman tentang kejadian atau peristiwa manusia yang penting, diwujudkan dengan kata-kata indah sehingga berkesan terhadap pembaca yang menikmati karya sastra tersebut. Puisi merupakan rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup kita yang direkaman dan diangankan. Sesuai dengan pernyataan Pradopo, menurut Siswanto (2010:23) puisi merupakan bentuk sastra yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapan, puisi bersifat praktis dan hadir untuk mengomunikasikan pengalaman penyair secara signifikan dalam bentuk artistik.

Berbeda dengan Siswanto, menurut Sugiarto (2013:20) puisi adalah sarana komunikasi penyair dengan alam beserta sesama manusia tentang hal yang dirasakan dan menjadi suatu keharusan untuk menuangkan ekspresi emosi dalam bentuk karya sastra, puisi menjadi karya seni yang multidimensi. Segala aspek kehidupan yang dituangkan dalam puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah rangkaian kata yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair. Masing-masing kata mempunyai makna dan saling terikat yang disampaikan dengan bahasa yang indah dan mempunyai arti yang padat sehingga pembaca mampu memahami dan menikmati apa yang diungkapkan penyair dalam puisi.

2.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Puisi

Puisi terdiri atas dua struktur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tipografi, sedangkan struktur batin puisi meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi (Waluyo (2003:71).

Senada dengan Waluyo, Djojuroto (2005:15) berpendapat ada dua bagian besar dalam puisi yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik terdiri atas diksi, bahasa kias (*figurative*), pencitraan (*imagery*), dan persajakan, sedangkan struktur batin dibangun oleh pokok pikiran (*subject matter*), tema, nada (*tone*), suasana (*atmosphere*), amanat (*message*). Tidak jauh berbeda dengan Waluyo dan Djojuroto, menurut Hartoko (dalam Jabrohim 2009:33), sebuah puisi memiliki struktur pembangun yang berbentuk unsur semantik (struktur batin) dan unsur sintaktik (struktur fisik). Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tipografi, sedangkan struktur batin puisi meliputi tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang termasuk unsur batin puisi terdiri atas tema, nada perasaan, dan suasana, serta amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi. Sedangkan unsur fisik puisi adalah diksi, pengimajian, kata konkret, majas (meliputi lambang dan kiasan), versifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), bahasa figuratif, tipografi, dan sarana retorika.

2.2.2.1 Unsur Fisik

Menurut Waluyo (2000:71) mengungkapkan bahwa struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi.

1) Diksi

Menurut Mihardja (2012:22) diksi merupakan pilihan kata yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa untuk menyampaikan gagasan secara tepat, sehingga gagasan tersampaikan oleh pembaca. Puisi merupakan rangkaian bunyi yang merdu kaya akan makna yang dapat menimbulkan nilai estetis (keindahan) yang disesuaikan secara cermat nuansa makna gagasan yang ingin disampaikan.

Senada dengan pendapat Mihardja, Kosasih (2012:97) menyatakan diksi adalah pemilihan kata yang memiliki kedudukan sangat penting dalam puisi, pemilihan kata merupakan hasil pertimbangan baik makna, susunan bunyi, maupun hubungan kata satu dengan kata lain dalam baris dan bait. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan bunyi puisi harus indah serta memiliki keharmonisan.

Berbeda dengan pendapat Kosasih, Kurniawan dan Sutardi (2012:27) menyatakan diksi adalah media pengungkapan pengalaman estetis berupa kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, kekuatan puisi yang terletak pada pemilihan kata, bahasa dalam puisi yang padat dan menimbulkan makna. Kata dalam puisi adalah unsur bahasa yang sangat penting, sebab pilihan kata yang tepat dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan rasa, angan, dan pikiran. Oleh karena itu, setiap penulis harus menguasai cara-cara memilih kata yang akan

digunakannya. Pemilihan kata untuk menuangkan konsep-konsep dalam menulis harus diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pilihan kata yang digunakan penyair untuk menyampaikan ide atau gagasan yang akan dituang dalam puisi. Diksi atau pilihan kata mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai keefektifan dalam penulisan puisi.

2) Pengimajian

Menurut Suminto dan Irawati (2009:54) citraan adalah salah satu alat kepuhitan untuk mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharuskan, dan menyarankan. Citraan juga merupakan gambaran pemikiran dan bahasa puisi, ada berbagai macam jenis citra atau imaji adalah citra penglihatan, memberi rangsangan kepada indra penglihatan penyair sehingga dijumpai hal-hal yang tidak terlihat menjadi seolah-olah terlihat, citra pendengaran tersebut dihasilkan dengan menyebut atau menguraikan bunyi suara, citra perabaan (*thermal imagery*), citra penciuman atau pengecap, citra gerak menggambarkan sesuatu yang sebenarnya tidak bergerak menjadi bergerak.

Berbeda dengan Suminto dan Irawati, menurut pendapat Nurgiyantoro (2010:304) pencitraan adalah pengungkapan kata-kata dengan bahasa tertentu yang ditampilkan dalam karya sastra. Pengungkapan tersebut dapat membangkitkan tanggapan panca indera untuk merasakan, terangsang dan seolah-olah ikut melihat dan mendengar apa yang disampaikan penyair, citraan merupakan gaya penuturan yang banyak dimanfaatkan dalam penulisan karya sastra dengan melibatkan imajinasi pembaca.

Sesuai dengan pernyataan Nurgiantoro, menurut Mihardja (2012:24) citraan adalah gambaran angan yang muncul di benak pembaca puisi. Wujud gambaran dalam angan adalah “sesuatu” yang dapat dilihat, dicium, diraba dan didengar (panca indera). Citraan yang berwujud gambaran dapat merangsang imajinasi dan menggugah pikiran di balik sentuhan indera, citraan merupakan reproduksi mental dalam wujud pengalaman masa lampau atau kenangan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengimajian adalah suatu gambaran pengalaman indera secara nyata dituangkan lewat kata. Dengan adanya gambaran tersebut kita seolah-olah dapat melihat dan mendengar sesuatu yang nyata.

3) Kata Konkret

Menurut Berdianti (2008:21) kata konkret merupakan kata yang berhubungan dengan kiasan atau lambang yang sama halnya dengan imaji yang ditangkap dengan panca indera. Contoh puisi karya Sanusi Pane berjudul “betapa kami tidak suka”, kata konkret kembang dan muka berarti kembang yang melambangkan penerangan, sinar atau cahaya yang memancarkan dari kecantikan seorang gadis.

Berbeda dengan pendapat Berdianti, menurut Jabrohim (2009:41) menyatakan bahwa kata konkret adalah kata yang digunakan agar pembaca mengerti keadaan dan suasana batin penyair dengan maksud untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Kata-kata yang digunakan penyair haruslah dapat mengarah kepada arti yang menyeluruh. Maksudnya bahwa kata-kata ini dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh, dengan kata lain diperkonkret

pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair. Imajinasi pembaca merupakan akibat dari pengongkretan kata. Pengkonkretan kata erat hubungannya dengan pengimajian, pelambangan, dan pengisian. Setiap penyair berusaha mengkonkretkan hal yang ingin dikemukakan agar pembaca membayangkan dengan sesuatu yang dimaksudkan.

Senada dengan Jabrohim, Kosasih (2012:103) mengungkapkan kata konkret adalah kata-kata yang harus diperjelas oleh penyair sehingga pembaca seolah-olah merasakan, melihat, mendengar apa yang dilukiskan penyair dalam puisi tersebut, pembaca dapat membayangkan dengan jelas keadaan yang dilukiskan oleh penyair dalam sebuah rangkaian puisi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang menyarankan pada arti yang menyeluruh dan lebih mudah dipahami maknanya sehingga dapat membangkitkan imajinasi pembaca, selain itu agar pembaca mengerti pula keadaan dan suasana batin penyair.

4) Bahasa Figuratif (Bahasa Kias)

Menurut Altenbernd (dalam Badrun 1989:26) bahasa kiasan mempunyai sifat umum yaitu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Bahasa kiasan sebagai salah satu alat kepuhitan berfungsi agar sesuatu yang digambarkan dalam puisi menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik.

Berbeda dengan Altenbernd (dalam Badrun 1989:26), menurut Pradopo (2010:62) bahasa figuratif atau bahasa kiasan dibagi menjadi tujuh macam yaitu: simile, metafora, epik-simile, personifikasi, metonimi, sinekdoke, dan allegori. Simile adalah jenis bahasa figuratif yang menyamakan satu hal dengan hal yang

lain yang sesungguhnya tidak sama, seperti: sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan lain-lain. Metafora adalah bahasa figuratif yang membandingkan sesuatu hal dengan hal yang lain yang pada dasarnya tidak serupa. Epik simile adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat perbandingan lebih lanjut dalam kalimat-kalimat atau frase-frase yang berturut-turut. Personifikasi adalah bentuk bahasa figuratif yang mempersamakan benda atau hal dengan manusia. Metonimi adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu hal atau benda lainnya yang mempunyai kaitan rapat. Sinedoks adalah bahasa figuratif yang menyebutkan suatu bagian penting dari suatu benda atau hal untuk benda atau hal itu sendiri.

Berbeda dengan Pradopo, menurut Mihardja (2012:28) majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran pengarang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa figuratif adalah bahasa yang menyebabkan sajak menjadi menarik untuk mengungkapkan makna suatu kata. Bahasa figuratif digunakan untuk menghasilkan puisi yang lebih menarik dan indah. Bahasa figuratif dapat dipahami sebagai cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan *imagery* dengan mempergunakan gaya bahasa, gaya perbandingan, gaya kiasan, dan gaya pelambang sehingga makin jelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakan penyair puisi.

5) Verifikasi

Menurut Berdiati (2008:23) verifikasi ada dua macam yaitu, rima dan ritme. Persamaan bunyi di awal, di tengah atau di akhir puisi disebut rima, rima yang digunakan pada puisi modern disesuaikan dengan ekspresi penyair bebas dan tidak beraturan, berbeda dengan puisi lama yang beraturan.

Berdasarkan letak dalam baris dapat dibedakan atas:

(1) Rima awal, bila terdapat pada awal baris

Contoh: **Aku** tenggelam dalam bayang

Aku berbaris di pasir pantai

Aku sepi

(2) Rima tengah, bila terdapat pada tengah baris:

Contoh: Ia dengan ke**pak** sayap kelelawar

Hingga gemetar rasa ka**pak** dalam genggaman

Seolah perom**pak** menari bernyanyi

(3) Rima akhir, bila terdapat pada akhir baris:

Contoh : Tuhank**u**

Dalam termangu**u**

Aku masih menyebut nama**Mu**

Sedangkan, ritme merupakan tinggi rendah, panjang pendek, dan keras lemah bunyi saat dibacakan.

Berbeda dengan Berdiati, Jabrohim (2009:53) mengatakan bahwa verifikasi meliputi ritma, rima, dan metrum. Ritma merupakan irama, yakni pergantian turun naik, panjang pendek, dan keras lembut ucapan bunyi bahasa

dengan teratur dalam pembacaan puisi. Rima merupakan pengulangan bunyi didalam baris atau lirik puisi pada akhir baris dan bait puisi, sedangkan metrum merupakan irama yang tetap menurut pola tertentu pada karya sastra. Sementara, metrum adalah irama dengan pola tertentu karena disebabkan jumlah suku kata, tekanan, dan alun suara yang tetap.

Rima maupun ritma mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu puisi, karena kedua hal tersebut berkaitan sekali dengan nada atau suasana puisi. Dengan bantuan tersebut baik nada maupun suasana suatu puisi dapat tercipta lebih nyata dan lebih dapat menimbulkan kesan pada benak pembaca. Pada hakikatnya puisi adalah merupakan salah satu karya seni yang diciptakan untuk didengarkan.

Senada dengan jabrohim, menurut Siswantoro (2010:124) mengungkapkan bahwa verifikasi meliputi ritme (*rhythm*) dan rima (sajak). Ritme (*rhythm*) adalah pengulangan suara yang diberikan tekanan pada setiap kata yang bertujuan mempertautkan kesesuaian antara tekanan dan makna, pengulangan suara yang mengalir seperti gelombang naik turun yang menimbulkan pelafalan yang keras, lembut, panjang dengan suara yang ritmis dikarenakan adanya tekanan. Sementara rima adalah pengulangan bunyi yang sama, yang diulang pada baris-baris terakhir bertujuan untuk mengikat ide-ide disetiap tatanan sajak, ikatan ide tersebut bersifat dinamis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa verifikasi dalam sebuah puisi sangatlah penting yaitu menentukan keberhasilan puisi sebagai sebuah karya sastra seni keindahan rima dalam sebuah puisi akan terasa setelah

puisi itu dibacakan. Bukan hanya rima, tetapi mentrum dan ritma juga memengaruhi dalam setiap penulisan puisi. Adanya pengulangan bunyi akan memberikan tekanan pada makna yang akan disampaikan pengarang.

6) Tipografi

Menurut Badrun (1989:87) tipografi adalah bentuk visual atau susunan puisi yang berupa ukiran bentuk, tipografi memiliki peran penting dalam menarik perhatian pembaca serta membantu pembaca memahami makna atau situasi yang tergambar dalam puisi.

Suharianto (2005:38) mengemukakan bahwa tipografi disebut juga ukiran bentuk ialah susunan baris atau bait suatu puisi. Termasuk dalam tipografi adalah penggunaan huruf untuk menuliskan kata-kata suatu puisi. Dilihat dari manfaatnya, tipografi dapat dibedakan atas dua macam: (1) untuk keindahan visual, maksudnya hanya sekedar untuk menjadikan puisi tersebut indah dipandang, dan (2) untuk mengintensifkan rasa atau suasana puisi yang bersangkutan, sehingga mampu mendukung makna. Tipografi merupakan ukiran bentuk yaitu susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi untuk menjadikan puisi tersebut indah untuk dipandang.

Sesuai dengan pendapat Suharianto, menurut Aminuddin (2010:146) tipografi merupakan bentuk-bentuk tertentu yang dapat di amati secara visual dalam penulisan puisi. Tipografi dalam puisi mempunyai peranan yang sangat penting antara lain: 1) untuk menampilkan aspek visual, 2) menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu, dan 3) berperan dalam menunjukkan adanya loncatan

gagasan serta memperjelas adanya satuan makna yang ingin dikemukakan penyairnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipografi adalah cara penulisan puisi sehingga menampilkan ukiran bentuk yaitu susunan baris-baris atau bait-bait dan merupakan pembeda yang paling awal untuk membedakan puisi dengan prosa, fiksi, dan drama.

2.2.2.2 Unsur Batin

Menurut Waluyo (1987:106) struktur batin puisi adalah mengungkapkan makna yang hendak dikemukakan oleh penyair, dengan perasaan dan jiwanya. Unsur batin meliputi: tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat atau pesan yang terkandung dalam puisi. Struktur batin puisi merupakan struktur yang ada dalam puisi.

1) Tema

Menurut Suharianto (2005:38-39) menyatakan bahwa puisi mempunyai tema atau pokok permasalahan yang digunakan untuk media mengungkapkan pikiran atau perasaan pengarang. Karya sastra umumnya menggunakan kata-kata kias dan perlambangan yang sulit untuk diketahui maknanya, perlu kecerdasan dan kejelian pembaca untuk menafsirkan kiasan atau lambang yang digunakan penyair.

Senada dengan Suharianto, Aminudin (2010:151) menyatakan bahwa tema adalah ide dasar dari pokok-pokok pikiran dalam suatu karya sastra yang menjadi inti dari keseluruhan makna yang disampaikan pengarang, sedangkan tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2010:67) adalah makna yang

dikandung oleh sebuah cerita. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah percintaan, rindu, takut, maut, dan religius. Dalam hal ini tema disinonimkan dengan ide atau tujuan utama cerita.

Senada dengan Stanton dan Kenny, menurut Kosasih (2012:105) tema merupakan landasan utama puisi yang menjadi kerangka pengembang sebuah puisi berupa gagasan pokok yang dingkapkan penyair. Tema merupakan pokok persoalan yang akan dikemukakan dalam bentuk puisi atau ide pokok yang dikemukakan oleh penyair yang menjadi inti keseluruhan makna dalam puisi. Pendapat lain dari Sugiarto (2013:21) tema disebut juga pokok persoalan yang harus dimiliki untuk memperhatikan keutuhan makna, pilihan kata dan penempatan kata sangat mendukung puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan pokok acuan sebelum membuat puisi atau ide dasar dari pokok-pokok pikiran dalam suatu karya sastra yang menjadi inti dari keseluruhan makna yang disampaikan pengarang.

2) Perasaan

Waluyo (2003:39) berpendapat bahwa puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair dapat ditangkap jika puisi dibaca keras dalam deklarasi. Membaca dengan suara keras akan lebih membantu dalam menentukan perasaan penyair. Perasaan melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. Perasaan yang menjiwai puisi bias perasaan gembira, sedih, terharu, tersinggung, patah hati, sombong, cemburu, kesepian, takut, dan menyesal.

Sejalan dengan pendapat Waluyo, menurut Djojuroto (2005:27) perasaan adalah perwakilan emosi yang dimiliki penyair untuk mengungkapkan suatu perasaan gembira, sedih, terharu, takut, gelisah, rindu, penasaran, benci, cinta, dendam. Penyair mengerahkan segenap kekuatan bahasa untuk memperkuat ekspresi perasaan yang bersifat total. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perasaan adalah suasana hati penyair saat menulis karya sastra (puisi, prosa, dan drama).

3) Nada dan Suasana

Menurut Suharianto (2005:47) mengemukakan bahwa nada dan suasana seperti yang dirasakan, semata-mata bukan disebabkan oleh makna kata yang dipakai penyairnya, melainkan juga oleh dukungan pilihan bunyi kata-katanya. Bahkan unsur terakhir itulah yang terasa amat dominan, baik karena adanya asonansi-asonansi maupun aliterasi-aliterasi yang sengaja dipasang penyair secara horisontal maupun vertikal.

Berbeda dengan pendapat Suharianto, menurut Jabrohim (2009:66) nada merupakan sikap penyair kepada pembaca yang tercermin dalam karya sastra, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca karya sastra dari penyair. Nada mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Dari sikap itu terciptalah suasana puisi. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan sebuah puisi terhadap pembaca. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, sikap penyair ingin menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Nada dan suasana seperti yang dirasakan, semata-mata bukan disebabkan oleh makna kata yang dipakai penyairnya, melainkan juga oleh dukungan pilihan bunyi kata-katanya. Bahkan unsur terakhir itulah yang terasa amat dominan, baik karena adanya asonansi-asonansi maupun aliterasi-aliterasi yang sengaja dipasang penyair secara horisontal maupun vertikal. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologis yang ditimbulkan sebuah puisi terhadap pembaca. Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, seperti menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca.

Senada dengan Jabrohim, Siswantoro (2010:143) mengungkapkan bahwa nada adalah sikap penulis terhadap pokok permasalahan berupa warna emosional dan warna makna yang merupakan unsur penting dari keseluruhan makna. Nada berupa suasana atau emosi: sedih, bahagia, serius, hormat, mengkritik, mengejek.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa suasana adalah keadaan yang muncul setelah pembaca membaca karya sastra dan nada adalah sikap penyair kepada pembaca yang didasarkan dengan penjiwaan emosional yang memiliki makna.

4) Amanat

Nurgiyantoro (2010:335) menyatakan bahwa ada dua macam bentuk penyampaian, secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung jika identik dengan pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian atau dijelaskan sehingga memudahkan pembaca untuk menemukan nilai moral cerita. Secara tidak langsung jika tersirat dan koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Amanat

adalah pesan moral pengarang kepada pembaca. Amanat dalam karya sastra akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan cerita.

Selain itu, menurut Djojuroto (2011:27) mengungkapkan bahwa amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi, amanat dapat dibandingkan dengan kesimpulan tentang nilai dan kegunaan puisi tersebut bagi pembaca. Amanat merupakan apa yang tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Penghayatan terhadap amanat sebuah puisi tidak secara objektif, namun subjektif, artinya berdasarkan interpretasi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan hal yang dapat diambil dari sebuah karya atau makna tersirat yang disampaikan penyair dalam karyanya. Amanat tersebut yang mendorong penyair untuk menciptakan karya sastra.

2.2.3 Keterampilan Menulis Puisi

Menurut Wiyanto (2005:57) menulis puisi sebenarnya mengungkapkan gagasan dalam bentuk puisi, menulis puisi dibutuhkan ketepatan dalam memilih kata sehingga menimbulkan bunyi dan kesan estetis. Senada dengan Wiyanto, Tarigan (2008:3-4) menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan bahasa yang paling tinggi tingkatannya, karena penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf). Dapat dilihat bahwa tujuan

menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian bahasa yang digunakan.

Menulis puisi merupakan suatu kegiatan yang harus menuntut pengarang benar-benar cerdas, benar-benar menguasai bahasa, luas wawasannya, dan peka perasaannya yang menekankan ekspresi diri, emosi, gagasan, dan ide pengarang yang ingin disampaikan dapat tercapai kepada pembaca (Jabrohim 2009:67). Selain itu, keterampilan menulis puisi merupakan aktivitas berpikir manusia secara produktif ekspresif serta didukung oleh proses pengetahuan, kebahasaan, dan teknik penulisan.

Dalam menulis puisi dibutuhkan kepekaan penulis terhadap peristiwa yang terjadi. Keterampilan menulis puisi adalah sebuah proses, semakin sering berlatih semakin meningkatkan kemampuan dalam menulis puisi. Dalam menulis puisi perlu mengetahui unsur-unsur yang membangun sebuah puisi, baik unsur intrinsik ataupun unsur ekstrinsik puisi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi adalah kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara apresiatif dalam bentuk puisi sebagai sesuatu yang bermakna dengan memanfaatkan berbagai pengalaman dalam kehidupan nyata apa yang dilihat dan dirasakan.

2.2.3.1 Langkah–Langkah Menulis Puisi

Menurut Wiyanto (2005:49) ada tiga tahap saat menulis puisi, yaitu (1) tahap menentukan tema, (2) tahap memilih kata, dan (3) tahap menyunting puisi.

Tahap pertama dalam menulis puisi adalah menentukan tema. Pada tahap pemilihan tema untuk orang yang telah terbiasa menulis puisi, menulis puisi merupakan hal mudah, namun untuk orang yang belum terlatih menulis puisi merupakan hal yang harus dipikirkan, tema perlu sengaja dicari dengan cara mengamati lingkungan atau merenungkan hal yang pernah dilihat dan dialami hingga muncul ide untuk dijadikan puisi, pemilihan tema juga dapat dilakukan dengan melihat media foto, gambar, poster bahkan benda atau makhluk hidup kecil.

Tahap kedua adalah memilih kata, dalam tahap ini pemilihan kata harus tepat sehingga puisi yang dihasilkan indah. Setelah tema sudah ditentukan kemudian mulai memilih kata demi kata sehingga menjadi rangkaian kata yang bernilai estetis. Kata-kata yang dipilih untuk menulis puisi hendaknya kata-kata yang indah karena inti dari sebuah puisi adalah kata-katanya yang indah dan kaya makna. Tahap ini dilakukan dengan memikirkan kata apa yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan atau inginkan sehingga kata-kata tersebut mewakili dan menggambarkan hal-hal yang dikehendaki. Kemampuan memilih kata itu mencakupi kemampuan memilih kemudian menyusun kata-kata dengan demikian rupa sehingga artinya menimbulkan imajinasi estetis. Jika pemilihan kata tepat, maka akan menghasilkan karya yang puitis.

Tahap terakhir adalah menyunting puisi. Memilih kata untuk menulis puisi memang bukan pekerjaan mudah. Akibatnya penulisan puisi terkadang tidak dapat sekali jadi, tetapi melalui proses panjang. Dalam proses tersebut, puisi yang sudah

selesai ditulis pun tidak jarang mengalami bongkar pasang kata berkali-kali sampai penyair merasa bahwa kata-kata yang dipilih benar-benar tepat.

2.2.3.2 Aspek-aspek Penilaian Menulis Puisi

Dalam menulis puisi, ada unsur-unsur puisi yang harus diperhatikan ketika proses penilaian. Menurut Wiyanto (2005:33) unsur-unsur yang dinilai dalam menulis puisi yaitu: 1) aspek kesesuaian isi puisi dengan tema, 2) aspek diksi, 3) aspek rima, dan 4) aspek tipografi.

1) Aspek Kesesuaian Isi dengan Tema

Aspek kesesuaian isi puisi dengan tema ini difokuskan pada isi puisi yang ditulis oleh peserta didik disesuaikan dengan objek pada tema yang ditentukan. Dalam puisi kesesuaian isi dengan tema sangatlah penting. Isi dalam puisi harus disesuaikan dengan tema agar berkesinambungan dan bermakna. Misalnya, tema yang akan ditulis itu bertema peristiwa alam maka, isi puisi yang ditulis juga harus sesuai dengan tema peristiwa alam.

2) Aspek Diksi

Dalam puisi diksi berperan penting karena kata-kata dalam puisi sangat menentukan makna, serta memiliki efek terhadap pembacanya. Oleh karena itu, dalam puisi harus memiliki perbendaharaan kata yang luas, mampu memilih kata yang tepat, bervariasi, bahasanya padat, mengandung nilai estetis, dan menimbulkan imajinasi bagi pembacanya.

3) Aspek Rima

Dalam puisi rima merupakan pengulangan bunyi di dalam baris atau larik puisi, pada akhir baris, bahkan pada keseluruhan baris dan bait puisi. Penilaian

rima difokuskan pada kegunaan rima dalam mendukung makna dan suasana puisi. Selain itu, juga dilihat dari penempatan bunyi dan pengulangannya.

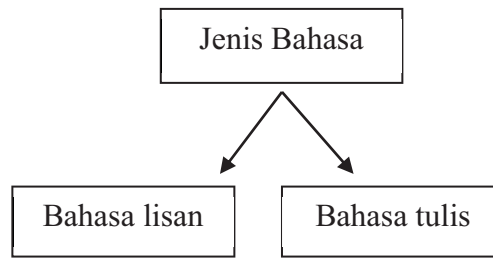
4) Aspek Tipografi

Tipografi merupakan susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Penilaian tipografi difokuskan pada empat unsur tipografi yaitu: bentuk visual yang menarik, memperjelas makna, menciptakan suasana, dan dapat menunjukkan gagasan atau ide. Dalam puisi tipografi termasuk dalam aspek penilaian karena tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan nuansa makna dan situasi, tipografi juga berperan memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan.

2.2.4 Hakikat Peta Pasang Kata

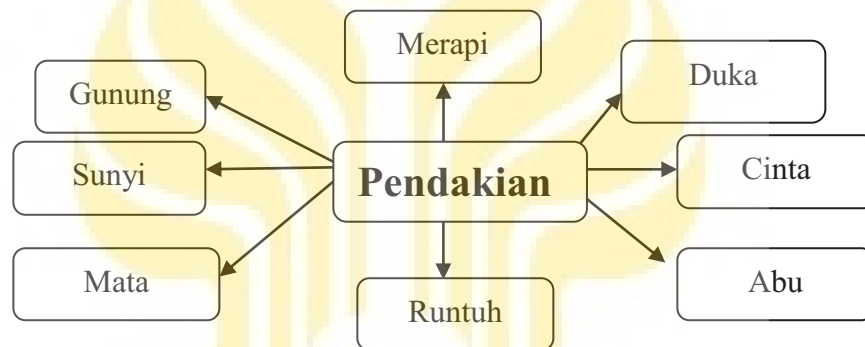
Teknik peta pasang kata berpusat pada keberanian dalam memasangkan kata secara bebas tetapi imajinatif. Kemudian akan muncul kata-kata baru yang imajinatif. Menurut Sutejo dan Kasnadi (2009:98) hal ini secara potensial dapat dikembangkan menjadi larik yang menarik, kemudian dapat dikembangkan menjadi bait, selanjutnya dapat disempurnakan menjadi puisi yang utuh. Teknik peta pasang kata merupakan teknik yang digunakan khusus untuk menulis puisi, dibutuhkan penguasaan kata untuk pemilihan diksi yang tepat.

Teknik peta pasang kata memiliki kemiripan dengan peta konsep. Perbedaannya adalah peta konsep merupakan diagram yang menghubungkan atau menguraikan konsep-konsep dalam sebuah hal. Contoh dua jenis bahasa yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis, atau unsur puisi yaitu unsur fisik dan unsur batin. Bisa dibuat peta konsep:



Bagan 2.1 Peta Konsep

Peta pasang kata merupakan kumpulan kata-kata yang ditulis untuk dipilih kata mana yang paling memiliki nilai estetis jika dirangkai. Contoh.



Bagan 2.2 Peta Pasang Kata

Menulis puisi dengan menggunakan peta konsep akan menghasilkan rangkaian kata yang sesuai kaidah, sedangkan dengan teknik peta pasang kata akan menciptakan rangkaian kata yang salah menurut kaidah namun memiliki nilai estetis tinggi. Hal tersebut dapat dibedakan seperti contoh.

Teknik Peta Pasang Kata

Pendakian + Duka = Pendakian Duka
 Pendakian + Cinta = Pendakian Cinta

Peta Konsep

Gunung + Merapi = Gunung Merapi
 Pendakian + Gunung = Pendakian Gunung

Penerapan teknik pasang kata ini melatih peserta didik untuk berani mengeluarkan pendapat walau hanya satu kata. Teknik ini membutuhkan daya imajinatif dalam penguasaan kata, inti dari teknik pasang kata adalah pada proses merangkai kata. Langkah-langkah teknik peta pasang kata antara lain.

Langkah pertama adalah membayangkan sentral kata yang mengerakkan inspirasi atau menentukan kata utama yang menjadi sentral pengembangan kata-kata lain. Langkah ini dapat dilakukan dengan menulis sebuah kata utama pada media gambar balon kata melalui gambar keranjang balon yang tersedia, dari keranjang balon diberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menyebar kebeberapa balon dan untuk mengungkapkan diri lebih bebas dan alami. Pada langkah pertama tersebut langkah terpenting adalah **menentukan kata utama**.

Langkah kedua mengaitkan kata dengan kata lain (memasangkan kata). Langkah ini membutuhkan keberanian untuk tidak terjebak pada ketakutan apakah pasangan kata yang dibuat salah atau benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Terdapat batasan dalam penulisan puisi, puisi tidak boleh mengandung sara, menghina orang atau merugikan lingkungan. Puisi diharapkan memiliki nilai estetika, memiliki makna atau pesan. Batasan benar atau salah harus didasari dengan kaidah kebahasaan. Dalam penulisan puisi terjadi pemadatan kata dengan berbagai bentuk kekuatan bahasa yang ada. Langkah selanjutnya, dilakukan dengan menulis kata secara bebas di sekitar kata utama dan dipilih kata mana yang memiliki nilai estetika tinggi. Kata-kata ini bisa digunakan untuk merangkai kata utama lainnya. Pada langkah kedua ini hal terpenting adalah **memasangkan kata**.

Langkah ketiga ini **mengembangkan kata**, dilakukan dengan cara secara acak bermain-main dengan memasang kata dengan kata lain secara bebas, maka selanjutnya mengembangkan menjadi larik-larik yang menarik. Pengembangan kata dilakukan dengan pengorganisasian gagasan sesuai dengan kohesi dan koherensi, pemilihan kata harus tetap memiliki tujuan keutuhan pesan agar puisi tersampaikan sesuai harapan penulis.

Langkah keempat, **mengkategorikan larik** dalam kelompok larik yang membangun bait. Dibutuhkan kecermatan untuk menentukan larik-larik yang manakah yang memiliki nuansa sama, berdekatan, dan bahkan berurutan. Langkah terakhir adalah **menyunting puisi**, memilah-milah kata yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan, dalam langkah ini harus memperhatikan kaidah kebahasaan puisi dengan menentukan diksi, rima dan tipografi yang tepat.

Pembelajaran menulis puisi dalam penelitian ini menggunakan teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata. Penerapan teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi. Media gambar peristiwa diharapkan akan membantu peserta didik menentukan tema serta kata awal yang dikembangkan menjadi puisi serta gambar balon kata sebagai media pengumpulan kata-kata yang ditemukan peserta didik. Teknik peta pasang kata diharapkan mampu membantu peserta didik memilih-milih kata sehingga menjadi rangkaian kata yang memiliki nilai estetis tinggi.

2.2.5 Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata sebagai Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Djamarah (2010:120) kata “media” berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Media merupakan “wahana penyalur informasi” belajar atau penyalur pesan atau dapat diartikan benda, manusia, peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Media pembelajaran adalah alat atau suatu komponen yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber yaitu guru kepada penerima (peserta didik) agar proses pengiriman pesan berlangsung efektif. Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media digunakan untuk membantu tugas guru dalam penyampaian pesan-pesan dari bahan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Sesuai pendapat Djamarah, menurut Brigs (dalam Sadiman 2012:6) media adalah alat fisik yang menyajikan pesan serta merangsang peserta didik untuk belajar. Jadi, media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim dan penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat dan perhatian sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman 2012:6).

Dari beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

2) Kegunaan Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Menurut Sadiman (2012:17) secara umum media pembelajaran memiliki kegunaan sebagai berikut.

- (1) memperjelas penyajian pesan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.
- (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera seperti objek yang terlalu besar dan terlalu cepat bahkan terlalu luas dapat digantikan media gambar, film, atau model.
- (3) penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik, media pembelajaran menimbulkan gairah belajar, media pembelajaran memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan, media juga memungkinkan peserta didik belajar mandiri menurut kemampuan dan minatnya.
- (4) media pembelajaran berguna untuk menyatukan persepsi antar peserta didik dan guru yang memiliki latar belakang lingkungan yang berbeda.

3) Manfaat Praktis Media Pembelajaran

Menurut Sudjana dan Rivai (2010:2) adalah sebagai berikut

- (1) pengajaran akan lebih menarik perhatian sehingga peserta didik dapat menumbuhkan motivasi belajar.

- (2) bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga lebih dapat dipahami oleh peserta didik dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- (3) metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- (4) peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, dan mendemonstrasikan.

4) Jenis-jenis Media Pembelajaran

Menurut Dajamarah (2010:124) jenis media pembelajaran ada tiga yaitu media auditif, media audiovisual dan media visual.

- (1) Media Auditif yaitu media yang mengandalkan suara saja. Contoh: radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media auditif tersebut tidak cocok untuk penderita tuli.
- (2) Media Audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Audiovisual ada dua yaitu audiovisual diam yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai dan cetak suara. Audiovisual gerak yaitu media yang dapat menampilkan suara dan gambar seperti film suara dan *video cassette*.

- (3) Media visual adalah media yang mengandalkan indera penglihatan, media visual menampilkan gambar diam seperti film bingkai, foto, gambar atau lukisan dan cetakan.

Media gambar peristiwa dan media gambar balon kata termasuk dalam jenis media visual yang hanya mengandalkan indera penglihatan, (Sadiman 2012:29) kelebihan media gambar yaitu bersifat konkret, gambar mengatasi batasan waktu dan ruang, gambar mengatasi keterbatasan pengamatan, gambar merupakan perangkat penyajian yang dapat menarik minat belajar peserta didik secara efektif. Adapun kekurangan media gambar adalah media gambar terlalu kompleks dan hanya mengandalkan indera mata.

5) Gambar Peristiwa dan Gambar Balon Kata sebagai Media Pembelajaran

Media dalam pembelajaran diperlukan yaitu untuk membantu peserta didik agar mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Salah satu media yang dimanfaatkan dalam pembelajaran adalah media visual. Media gambar merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang difokuskan pada indera penglihatan, dalam pelaksanaan dan penggunaan sebagai media pembelajaran.

Sudjana dan Rivai (2010:74) mengemukakan kriteria dalam memilih gambar, yaitu: (1) gambar harus cukup memadai, artinya untuk tujuan pembelajaran yaitu harus menampilkan gagasan, bagian informasi atau satu konsep jelas yang mendukung tujuan dan kebutuhan pembelajaran, (2) gambar-gambar itu harus memenuhi persyaratan artistik yang bermutu, (3) gambar untuk tujuan pembelajaran harus cukup besar dan jelas, (4) validitas gambar, gambar

tersebut benar atau tidak, dan (5) memikat perhatian anak-anak. Media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis. Media grafis didefinisikan sebagai media yang mengkombinasi fakta dan gagasan secara jelas serta kuat melalui satu kombinasi pengungkapan kata-kata dan gambar.

Berbeda dengan pendapat sudjana dan rivai, menurut Sadiman (2012:29) media gambar adalah media visual dalam bentuk grafis, media grafis berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual yang umum dipakai, yang dapat dimengerti, dinikmati di mana-mana. Media gambar tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi, sebab media gambar akan membantu peserta didik dalam berimajinasi dan selanjutnya menuangkan ide-ide dan gagasan dalam bentuk puisi, media gambar juga relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu menulis puisi berkenaan atau tema peristiwa alam.

Media gambar merupakan media yang umum digunakan dalam penunjang dalam proses pembelajaran, media gambar juga mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua objek atau peristiwa dapat disajikan secara langsung maka dihadirkan dengan media gambar/foto. Untuk mendukung pemahaman media gambar untuk menulis puisi, peneliti menggunakan media gambar balon kata.

Menurut Daryanto (2011:08) gambar peristiwa adalah bentuk penyajian gambar fotoyang diambil berdasarkan topik atau peristiwa yang dibutuhkan sehingga tersusun, media gambar peristiwa mampu “bercerita” dengan maksud mengambil suatu makna yang ada pada gambar tersebut. Gambar peristiwa dapat

dengan mudah digunakan secara efektif sebagai media pembelajaran, gambar peristiwa dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran, fungsi gambar peristiwa untuk meningkatkan motivasi dan minat peserta didik. Kekurangan media gambar peristiwa adalah gambar terlalu kompleks dan hanya mengandalkan indera penglihatan. Sama halnya dengan media pohon kata yang digunakan di tingkat sekolah dasar, pohon kata berupa rangkaian dedaunan yang berisikan kata-kata. Media gambar balon kata berupa rangkaian balon-balon yang terbuat dari kertas yang ditempelkan pada papan atau lembar kertas besar yang membentuk rangkaian kata-kata. Media gambar balon kata ini mencontoh dari media pohon kata yang sudah terlebih dahulu digunakan.

Menurut Sadiman (2012:29) terdapat kelebihan dan kelemahan media gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kelebihan media gambar: (1) gambar bersifat konkret, (2) gambar mengatasi batasan ruang dan waktu, (3) media gambar membatasi pengamatan, (4) gambar dapat memperjelas masalah, (5) media gambar mudah dijangkau dan murah, untuk mendapatkan media bias dengan gambar koran, majalah, bahkan foto lama. Sedangkan, kelemahan media gambar: (1) gambar hanya menekankan persepsi indera mata, (2) gambar benda terlalu kompleks kurang efektif, (3) ukuran sangat terbatas untuk banyak orang.

2.2.6 Penerapan Teknik Peta Pasang Kata dengan Media Gambar

Peristiwa dan Gambar Balon Kata dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran menulis puisi dalam penelitian ini menggunakan teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata. Penerapan teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata

diharapkan dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi. Media gambar peristiwa diharapkan akan membantu peserta didik menentukan tema serta kata awal yang dikembangkan menjadi puisi serta gambar balon kata sebagai media pengumpulan kata-kata yang ditemukan peserta didik. Teknik peta pasang kata diharapkan mampu membantu peserta didik memilih-milih kata sehingga menjadi rangkaian kata yang memiliki nilai estetis tinggi.

Pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru menempelkan gambar peristiwa dipapan tulis (2) peserta didik secara bebas memilih tema gambar yang mereka inginkan (3) peserta didik dibagi kelompok sesuai dengan tema gambar peristiwa yang mereka pilih, masing-masing kelompok 3 orang, yang bertugas untuk mencari pilihan kata yang tepat (4) peserta didik menulis kata yang sesuai dengan gambaran tema yang telah dipilih dan menentukan kata utama (5) kata utama yang ditemukan peserta didik secara berkelompok dituliskan pada media gambar balon kata yang telah disediakan, kemudian masing-masing peserta didik mencari minimal lima kata dari kata utama, kata sentral sesuai dengan kultur media gambar peristiwa. (6) peserta didik menulis kata lain secara bebas di sekitar kata utama untuk dipilih kata mana yang dirangkai dengan kata utama (7) peserta didik memasangkan kata dengan berbagai kata secara bebas dan mengembangkannya menjadi larik (8) peserta didik merangkai larik-larik menjadi bait puisi (9) terakhir peserta didik menyunting hasil karya teman sebaya.

2.3 Kerangka Berpikir

Menulis puisi dengan pilihan kata yang tepat merupakan salah satu kompetensi dasar dari keterampilan menulis yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi dasar tersebut masuk pada standar kompetensi menulis puisi bebas dengan memperhatikan pemilihan diksi yang tepat melalui kegiatan menulis kreatif puisi yang merupakan standar kompetensi yang harus dikuasai peserta didik kelas VIII-C SMP. Banyak masalah yang muncul pada saat pembelajaran sastra, khususnya pembelajaran menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi masih ditemukan berbagai hambatan. Banyak diantara peserta didik menemukan berbagai macam kesulitan dalam menuangkan ide, menemukan kata pertama dalam puisi, minimnya kosakata yang menyebabkan peserta didik kesulitan mengembangkan ide menjadi puisi, serta peserta didik belum pandai mengemukakan perasaan, pikiran, dan imajinasi ke dalam puisi. Hal ini disebabkan karena guru masih menyampaikan materi secara lisan dan selalu menggunakan metode ceramah dengan komunikasi satu arah sehingga membuat peserta didik merasa kesulitan untuk menerima materi tersebut, guru kurang membimbing dalam proses menulis puisi. Di samping itu, banyak guru yang belum memanfaatkan pendekatan dan teknik dalam pembelajaran menulis puisi. Guru harus memilih model dan teknik pembelajaran yang menyenangkan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran menulis puisi.

Upaya peneliti dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar

balon kata. Penggunaan teknik tersebut bertujuan agar peserta didik mudah ketika menuangkan ide, gagasan dan menentukan diksi dalam menulis puisi. Agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai, salah satu faktor yang menentukan adalah penggunaan teknik pembelajaran yang tepat.

Penggunaan teknik peta pasang kata dirancang agar peserta didik dapat berimajinasi secara bebas dan mampu bekerja sama antar kelompok. Teknik peta pasang kata berpusat pada keberanian dalam memasang-masangkan kata secara bebas tetapi imajinatif, kemudian akan muncul kata-kata baru yang imajinatif, hal ini secara potensial dapat dikembangkan menjadi larik yang menarik, kemudian dapat dikembangkan menjadi bait, selanjutnya dapat disempurnakan menjadi puisi yang utuh. Media gambar peristiwa digunakan untuk membantu peserta didik menentukan tema serta kata utama yang akan dikembangkan menjadi puisi. Dengan teknik peta pasang kata dan media gambar peristiwa serta gambar balon kata yang menyenangkan diharapkan hasil belajar peserta didik pun dapat lebih meningkat.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah jika guru menerapkan pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik peta pasang kata dengan media gambar peristiwa dan gambar balon kata, keterampilan menulis puisi peserta didik akan meningkat dan perilaku belajar pada peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang dapat menjadi lebih baik.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Simpulan dari hasil analisis dan pembahasan penelitian peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata pada peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang adalah sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran menulis puisi menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata secara keseluruhan berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. pada siklus I tercatat 25 peserta didik atau 83,33% peserta didik berminat untuk menulis puisi, dan pada siklus II mengalami peningkatan 6,7% menjadi 27 peserta didik atau 90,00%, pada siklus I sebanyak 20 peserta didik atau 66,30% mampu melakukan proses diskusi yang kondusif untuk menentukan unsur-unsur yang terdapat dalam puisi, dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 17,03% menjadi 25 peserta didik atau 83,33%, pada siklus I tercatat 23 peserta didik atau 76,60% peserta didik mampu menulis puisi dengan menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata, pada siklus II meningkat 10,06% menjadi 26 peserta didik atau 86,66%, siklus I tercatat 19 peserta didik atau 63,00% kondusif peserta didik saat proses menyunting puisi, dan pada siklus II meningkat sebesar 17,00% menjadi 24 peserta didik atau 80,00%, dan saat kegiatan refleksi pada

siklus I tercatat 21 peserta didik atau 70,00% mampu membangun suasana reflektif ketika kegiatan refleksi berlangsung, dan terjadi peningkatan juga pada siklus II sebesar 16,00% menjadi 26 peserta didik atau 86,00%.

- 2) Keterampilan menulis puisi peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata. Peningkatan tersebut ditunjukkan dari hasil tes siklus I dan siklus II. Pada siklus I hanya 17 peserta didik atau 56,66% yang mencapai ketuntasan. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II ketuntasan meningkat sebesar 43,34% menjadi 100% atau 30 peserta didik yang mencapai ketuntasan. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik hanya mencapai 72,86 dan termasuk kategori cukup dan mengalami peningkatan skor sebesar 7,40 atau menjadi 80,26 pada siklus II dan termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut sudah mencapai nilai ketuntasan belajar menulis puisi yang telah ditetapkan oleh guru.
- 3) Perilaku peserta didik kelas VIII-C SMP Negeri 11 Magelang mengalami peningkatan dan perubahan ke arah lebih baik dan positif setelah dilaksanakan pembelajaran menulis dengan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata. Hal ini dibuktikan dari hasil siklus I tercatat 23 peserta didik atau 76,66% ditunjukkan sikap antusias dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 10,00% yaitu menjadi 25 peserta didik atau 86,66%, pada siklus I tercatat 19 peserta didik atau 63,33% aktif dalam pembelajaran dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar

16,67% menjadi 23 peserta didik atau 80,00 %, pada siklus I terdapat 22 peserta didik atau 73,33% peserta didik mampu bekerja sama dan berbagi dalam diskusi kelompok dan mengalami peningkatan di siklus II sebesar 10,00%, menjadi 25 peserta didik atau 83,33%, pada siklus I tercatat 25 peserta didik atau 83,33% peserta didik mandiri dalam menulis puisi dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 6,67% menjadi 27 peserta didik atau 90,00%, dan pada siklus I tercatat 23 peserta didik atau 76,66% peserta didik tanggung jawab dalam menyunting puisi dan mengalami peningkatan sebesar 10,00% menjadi 26 peserta didik atau 86,66% peserta didik tanggung jawab dalam kegiatan memberikan penilaian.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian menulis puisi menggunakan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia disarankan menerapkan teknik peta pasang kata melalui media gambar peristiwa dan gambar balon kata sebagai alternatif pembelajaran menulis puisi sebab telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi dan mengubah perilaku peserta didik ke arah positif.
- 2) Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi guru dalam menyediakan media pembelajaran bagi siswa karena media pembelajaran yang lengkap dan baik akan menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang baik pula.

- 3) Para peneliti di bidang pendidikan kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menulis puisi. Para peneliti dapat menerapkan berbagai pendekatan, strategi, model, metode, teknik, dan media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu guru untuk memecahkan masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di kelas sehingga berdampak positif bagi perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Arsyad, Azhar. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta. Depdikbud.
- Berdianti, Ika. 2008. *Membuat Puisi*. Semarang: Bandungan Institute.
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Daryanto, 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Undang- undang Nomor 20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojuroto, Kinayati. 2011. *Puisi, Pendekatan, dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Ekawarna. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Prasada Press.
- Imron. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif Puisi melalui Teknik Pelatihan Terbimbing dengan Media Poster untuk Siswa Kelas VII SMP N 2 Mranggen Demak*. skripsi. UNNES
- Jabrohim. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, H; Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta

- Leggo, Carl. 2009. *Poetry of Place: Helping Student Write Their Worlds*. International Journal of Education & the Worlds. (Online) <http://www.ijea.org>. (Diunduh 17 Februari 2015).
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Laskar Askara.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter, Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali.
- Moorman, Honor. 2006. "Backing into Ekphrasis: Reading and Writing Poetry about Visual Art". Texas : English Journal Volume 96 Number 1. (Online) www.JSTOR.com (diunduh 18 Februari 2015).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranoto. 2012. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Keindahab Alam dengan Model Tandur Berbantu Media Gambar Keindahan Alam pada Siswa Kelas VIIIE SMP Negeri 24 Semarang*. skripsi. UNNES.
- Praveen, Chandrasekharan. 2007. "Guiding ESL Learners to Appreciate Poetry". India: Government College of Teacher Education. <http://iteslj.org/> (diunduh 20 Februari 2015).
- Rokhi. 2010. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Teknik pengamatan Objek Langsung dengan Metode Group Investigasi pada Siswa Kelas VIIA Mts IN Banyurip Ageng Kota Pekalongan*. skripsi. UNNES.
- Riswanto dan Putra. 2012. *The Us of Mind Mapping Strategi in the Teaching if Wwriting at SMAN 3 Bengkulu, Indonesia*. Vol.2, No 21.

- Sadiman, Arief S. (dkk). 2012. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Depok: Rajawali Press.
- Siminto dan Irawati. 2009. *Pengantar Memahami Sastra*. Semarang: Siminto Press.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, Nana. 2010. *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiarto, Eko. 2013. *Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi, Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sulhan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: PT JePe Press Media.
- Suparno, Mohammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Suprihatinigrum, Jail. 2013. *Strategi Pembelajaran (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Razz.
- Suroso. 2009. *Pelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Petaraton
- Sutarno. 2008. *Menulis yang Kreatif*. Jakarta: Sagung Suto.
- Sutedjo, Kasnadi. 2009. *Menulis Kreatif, Kiat Cepat Menulis Puisi dan Cerpen*. Yogyakarta: Felincha.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2000. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____ 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Wiyanto, Asul. 2005. Kesusastraan Sekolah. Jakarta. Grasindo Anggota Ikapi.

